

Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Bone

HARTATI

Pengawas Kementerian Agama Kabupaten Bone

Email:hartatibone037@gmail.com

Abstract

The implementation of clinical supervision is the provision of coaching by the headmaster to teachers through learning planning activities, systematic implementation of learning activities, then evaluated where the position of excess and Lack of his studies so that in the future teachers can find ways to improve his teaching performance. Not a few problematics faced by the teacher. Complex and complex issues have their own characteristics. It is necessary to understand the characteristics of clinical supervision. So important the principal conducts supervision such as clinical supervision as a monitoring to the teacher's performance automatically to obtain information about the achievement of students ' learning outcomes or student learning achievements. Clinical supervision as one of the types of supervision that seeks to guide teachers on learning activities through the cycle and ongoing, and is one of the efforts to improve the performance of qualified teachers.

Keywords

Implementation, supervision, clinical, competence, pedagogic.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Guru sebagai komponen penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus dikembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis untuk itu guru dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing secara global. Guru profesional berfungsi sebagai dinamisor yang mengantar potensi-potensi siswa kearah kreativitas. Tugas

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 12-13.

utama guru sebagai profesi menuntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Profesionalisme seorang guru perlu diupayakan untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.

Bila ditilik lebih jauh maka faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran umum dan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru-guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini kreativitas guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih perlu dioptimalkan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang tidak maksimal ini memberikan dampak yang tidak baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Ditambah lagi tidak adanya kegiatan pengevaluasian yang menjadi barometer untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan guru-guru Pendidikan agama Islam di dalam kelas.³

Memperhatikan hal tersebut supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif.

Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor. Menurut Rohiat, kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengkoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru.⁴

²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 31.

³Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 153.

⁴Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 34.

Selain itu, kepala sekolah sebagai supervisor dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesional dalam mengajar dengan cara mengobservasi, merefleksi, dan menganalisis tingkah laku ketika mengajar. Supervisi klinis sebagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan secara matang sistematis dan berkesinambungan terhadap suatu profesionalisme guru saat proses pembelajaran agar tercapainya suatu efektivitas dan sebagai upaya dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru ketika gagal melaksanakan tugasnya yang dilihat dari segi respon siswa melalui serangkaian proses pembelajaran.

Namun kenyataannya masih terdapat kinerja guru belum seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, pengamatan peninjauan dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa masih ada guru yang belum lancar menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya dibuat sendiri oleh guru ternyata masih ada guru yang mengcopy paste RPP perangkat pembelajaran temannya. Hal ini menyiratkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum dapat mengoptimalkan kinerja guru secara profesional. Selain itu, keadaan sebelumnya belum menjadikan kinerja guru lebih optimal.

Dari uraian ini sehingga peneliti menganggap layak untuk dijadikan kajian penelitian dengan judul "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada data alamiah berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrumen utama. Instrumen penunjangnya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep Milles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi klinis di MAN 2 Bone memiliki beberapa tahapan yang dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi.

Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Pada tahap perencanaan ini, kepala MAN 2 Bone memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrumen dan kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahannya sehingga, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya. Fenomena-fenomena problematikan yang ditemui peneliti di MAN 2 Bone, yaitu dalam hal administrasi guru PAI dan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang cenderung tradisional.

Kegiatan supervisi klinis yang sudah terurai di atas bertujuan untuk membimbing guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang

berkaitan dengan siswa maupun kegiatan yang bersifat administratif. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap Guru PAI bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru.

Hasil supervisi klinis yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah dapat diketahui hasilnya melalui kinerja guru. Sehubungan dengan masalah kinerja guru dengan adanya supervisi klinis, Hj. Aliyah, S.Ag., M.Pd.I menyatakan bahwa:

Beberapa program kinerja guru dan kepala sekolah adalah memantau dan mengevaluasi kinerja semua warga sekolah sesuai profesi masing-masing; Rencana program rehab gedung sekolah, perbaikan lingkungan, pengkajian tanggung jawab penggunaan dana bos, serta memantau, keterbukaan berorganisasi warga sekolah, membina, menyampaikan hasil rapat dari dinas; Program kinerja guru; Program mingguan dibuat awal minggu; Program semester dibuat awal semester; Program tahunan dibuat awal tahun; monitoring dan evaluasi di sekolah guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan, antara lain memantau kebutuhan pengajar, jangan sampai vakum; Memantau sarana dan prasarana, serta perangkat pembelajaran; Memantau pelaksanaan proses pembelajaran; Perencanaan program kerja jangka pendek; Perencanaan program kerja jangka menengah; Perencanaan program kerja jangka panjang; Dalam organisasi MKKS kegiatan dilaksanakan sebulan sekali, membicarakan pelaksanaan monitoring dan evaluasi MGMP yang berada di dabin atau di sekolah; Rapat MKKS dilaksanakan di sekolah-sekolah setempat yang bergantian; Punya program kinerja guru yang kami buat rencana program tahunan yang kami buat di awal tahun antara lain surat tugas mengajar, beserta jadwal pelajaran kalender pendidikan; Rencana program monitoring dan evaluasi, guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan dasar dan kinerja guru.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelas bahwa kinerja guru dapat dilihat dari kegiatan perencanaan pembelajaran sampai dengan kegiatan administratif. Hasil dari pelaksanaan tugas tersebut kemudian dilakukan penilaian dan hasil penilaian merupakan bentuk kinerja guru.

Berkaitan dengan kinerja guru, beberapa informasi di bawah ini merupakan informasi dari guru tentang kinerjanya. Menurut Muh. Rafid, S.Ag., M.Si, tentang penggunaan RPP dalam kegiatan pembelajaran, dinyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran menggunakan RPP. Tentu kami menggunakan RPP dalam pembelajaran, karena RPP merupakan rencana yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Ya pasti menggunakan RPP, selain sebagai syarat administrasi pembelajaran, RPP merupakan program yang dibuat sebelum kegiatan dilakukan.⁶

Berdasarkan berbagai informasi di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, baik sebagai kegiatan administrasi pembelajaran maupun sebagai program yang direncanakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP memang salah satu bagian dalam kegiatan pembelajaran, dimana dengan RPP berarti guru telah menyiapkan kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan tersebut tentunya akan lebih menjamin keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

⁵Hj. Aliyah, Guru Al Quran Hadis MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

⁶Muh. Rafid, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

Lebih lanjut tentang RPP yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, Nurhaedah, S.Pd.I tentang asal RPP yang digunakan, dinyatakan bahwa: “RPP yang kami pakai adalah mengcopy dari teman yang lain atau dari tahun sebelumnya.”⁷

Sementara itu, Dra. Hj. Ruhaedah menyatakan tentang RPP, bahwa “Kami membuatnya sendiri, tetapi sudah kami buat 2 tahun yang lalu. Jadi kami menggunakan RPP tahun lalu.”⁸ Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Nur Musbir, S.Ag yang menyatakan bahwa “Saya membuat sendiri, dan kebetulan baru saja membuat RPP untuk pembelajaran tahun ini.”⁹

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat diketahui bahwa RPP yang digunakan oleh guru ternyata diperoleh dengan cara beragam. Ada yang membuat sendiri, ada yang mengcopy dari sesama guru, dan ada yang menggunakan RPP tahun sebelumnya. Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru tidak membuat sendiri. RPP yang digunakan atau menggunakan RPP yang tahun lalu sudah ada. Namun masih ada guru yang membuat sendiri RPPnya. Keadaan demikian menunjukkan bahwa secara administratif guru sudah menyiapkan pembelajaran, namun secara substantif, guru belum sepenuhnya menyiapkannya menjelang kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan dengan kondisi demikian, kegiatan pembelajaran kemungkinan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Kinerja guru lainnya dapat dilihat dari kegiatan penilaian. Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi materi. Menurut St. Shaliha, S.Pd., M.Pd dinyatakan bahwa: “Saya membuat instrumen untuk melakukan penilaian terhadap siswa tetapi saya melihat juga tidak semua guru menggunakan instrument penilaian.”¹⁰

Informasi lain dikemukakan oleh A. Salam, S.Pd., M.Si yang menyatakan bahwa:

“Untuk instrumen penelitian, saya menggunakannya, tetapi saya mengcopy dari rekan guru. Karena menurut saya sama saja untuk hal-hal yang dinilai.”¹¹

Sementara itu dari Sanatang, S.Ag., M.Pd.I menyatakan bahwa: “Untuk melakukan penilaian, saya masih menggunakan cara lama dan tidak menggunakan instrumen itu. Menurut saya sama saja.”¹²

Berdasarkan berbagai informasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tidak semua guru menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penelitian yang digunakan oleh guru ada yang membuat sendiri, tetapi juga ada yang hanya mengcopy dari rekan sesama guru. Selain itu, ada juga guru yang tidak menggunakan instrumen penelitian karena dianggap sama saja. Proses pembelajaran tidak selamanya selalu berhasil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal tersebut. Untuk itulah, kegiatan pembelajaran terkadang memerlukan pengayaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

⁷Nurhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

⁸Hj. Ruhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 10 April 2018.

⁹Muh. Nur Musbir, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

¹⁰St. Shaliha, Guru Bahasa Indonesia MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

¹¹A. Salam, Wakasek Kurikulum MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 12 April 2018.

¹²Sanatang, Guru SKI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

Dengan adanya supervisi klinis, ternyata guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang berbeda. Hal ini berarti selama ini guru memiliki permasalahan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran. Lebih lanjut tentang kompetensi pedagogik guru, informasi yang mendukung pernyataan di atas, tentang penggunaan media pembelajaran, disampaikan oleh Hj. Aliyah, S.Ag., M.Pd.I, bahwa: “Selama ini kami memang merasa kurang bisa menggunakan media pembelajaran, karena memang kami kurang memahami tentang manfaat dan cara menggunakan media.”¹³ Selanjutnya, A. Salam, S.Pd., M.Si, menyatakan bahwa:

Setelah ada supervisi klinis yang saya ikuti, saya berusaha menggunakan media pembelajaran yang ada dan sederhana. Sekarang saya paham bahwa media tidak hanya LCD atau media modern lainnya, tetapi benda-benda yang ada di sekitar kita ternyata juga dapat digunakan sebagai media.¹⁴

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa dengan adanya supervisi klinis sudah ada keinginan para guru untuk melakukan perubahan. Perubahan dalam hal menggunakan media pembelajaran sederhana maupun dengan pemanfaatan lingkungan alam sekolah sebagai media kontekstual.

Hal senada juga dikemukakan oleh Hj. Aliyah, S.Ag., M.Pd.I bahwa: “Setelah adanya supervisi klinis ini, saya sekarang lebih tahu bahwa media pembelajaran sebenarnya dapat dibuat sendiri dan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar kita.”¹⁵ Lebih lanjut Sanatang, S.Ag., M.Pd.I menyatakan bahwa: “Saya sekarang dapat membuat media pembelajaran sendiri setelah mengikuti supervisi klinis. Jadi saya tidak perlu menggunakan LCD untuk menjelaskan materi pembelajaran.”¹⁶

Berdasarkan beberapa informasi di atas, maka dapat diketahui bahwa supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang baik. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Hal yang dipahami oleh guru adalah bahwa media pembelajaran tidak harus menggunakan LCD atau perangkat modern lainnya, tetapi media pembelajaran dapat dibuat sendiri dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Kegiatan supervisi tentunya dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi tidak monoton dan cenderung membosankan.

Mengenai masalah penggunaan metode supervisi tersebut, St. Shaliha, S.Pd., M.Pd, menyatakan tentang metode supervisi yang diterapkan, bahwa: “Dengan metode yang bervariasi serta teknik, modifikasi yang disesuaikan dengan situasi, mengembangkan lewat pembinaan berkala.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisor atau kepala sekolah menggunakan berbagai metode dan teknik dalam melakukan supervisi. Metode dan teknik tersebut juga dimodifikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Mengenai penggunaan metode supervisi, juga dikemukakan oleh Muhammad Nur Musbir, S.Ag, yang menyatakan bahwa:

¹³Hj. Aliyah, Guru Al Quran Hadis MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

¹⁴A. Salam, Wakasek Kurikulum MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 12 April 2018.

¹⁵Hj. Aliyah, Guru Al Quran Hadis MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

¹⁶Sanatang, Guru SKI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

¹⁷St. Shaliha, Guru PAI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

Ketika kepala sekolah datang, tidak hanya melihat-lihat saja, akan tetapi juga bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang kami lakukan. Selain itu juga memberi beberapa saran dalam mengajar. Ketika kami bertemu kepala sekolah, beliau juga menanyakan berbagai kesulitan yang kami hadapi.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa kepala sekolah melakukan kegiatannya dengan menggunakan metode yang berbeda. Salah satunya adalah dengan melakukan tanya jawab tentang berbagai kesulitan yang dihadapi guru. Kegiatan tanya jawab ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan supervisi klinis, yaitu menggali informasi tentang kesulitan dari guru.

Lebih lanjut tentang metode supervisi, Nurhaedah, S.Pd.I menyatakan:

Kepala sekolah menjadwalkan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang kami lakukan, yang selama ini dianggap kurang maksimal. Kepala sekolah memberikan pengarahan tentang kegiatan pembelajaran yang baik dan beliau juga melihat langsung kegiatan pembelajaran yang kami lakukan berdasarkan petunjuk beliau.¹⁹

Kedua informasi di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan kegiatan pengawasan dengan menggunakan metode klinis, yaitu melakukan penjadwalan dan pengarahan serta melihat kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan kepada guru. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan metode supervisi yang berganti. Salah satunya adalah dengan melakukan supervisi klinis untuk mengatasi problematika guru PAI di MAN 2 Bone.

Berkaitan dengan kinerja guru, beberapa informasi di bawah ini merupakan informasi dari guru tentang kinerjanya. Menurut Muh. Rafid, S.Ag, M.Si, tentang penggunaan RPP dalam kegiatan pembelajaran, dinyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran menggunakan RPP. Tentu kami menggunakan RPP dalam pembelajaran, karena RPP merupakan rencana yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Ya pasti menggunakan RPP, selain sebagai syarat administrasi pembelajaran, RPP merupakan program yang dibuat sebelum kegiatan dilakukan.²⁰

Berdasarkan berbagai informasi di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, baik sebagai kegiatan administrasi pembelajaran maupun sebagai program yang direncanakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP memang salah satu bagian dalam kegiatan pembelajaran, dimana dengan RPP berarti guru telah menyiapkan kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan tersebut tentunya akan lebih menjamin keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

Lebih lanjut tentang RPP yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, Nurhaedah, S.Pd.I tentang asal RPP yang digunakan, dinyatakan bahwa: "RPP yang kami pakai adalah mengcopy dari teman yang lain atau dari tahun sebelumnya."²¹

Sementara itu, Dra. Hj. Ruhaedah menyatakan tentang RPP, bahwa "Kami membuatnya sendiri, tetapi sudah kami buat 2 tahun yang lalu. Jadi kami menggunakan RPP tahun lalu".²² Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Nur Musbir, S.Ag

¹⁸Muhammad Nur Musbir, Guru PAI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

¹⁹Nurhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

²⁰Muh. Rafid, S. Ag., M.Si, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

²¹Nurhaedah, S.Pd.I, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

²²Dra. Hj. Ruhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 10 April 2018.

yang menyatakan bahwa “Saya membuat sendiri, dan kebetulan baru saja membuat RPP untuk pembelajaran tahun ini.”²³

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat diketahui bahwa RPP yang digunakan oleh guru ternyata diperoleh dengan cara beragam. Ada yang membuat sendiri, ada yang mencopy dari sesama guru, dan ada yang menggunakan RPP tahun sebelumnya. Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru tidak membuat sendiri. RPP yang digunakan atau menggunakan RPP yang tahun lalu sudah ada. Namun masih ada guru yang membuat sendiri RPPnya. Keadaan demikian menunjukkan bahwa secara administratif guru sudah menyiapkan pembelajaran, namun secara substantif, guru belum sepenuhnya menyiapkannya menjelang kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan dengan kondisi demikian, kegiatan pembelajaran kemungkinan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Kinerja guru lainnya dapat dilihat dari kegiatan penilaian. Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi materi. Menurut St. Shaliha, S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa: “Saya membuat instrumen untuk melakukan penilaian terhadap siswa tetapi saya melihat juga tidak semua guru menggunakan instrumen penilaian.”²⁴

Informasi lain dikemukakan oleh A. Salam, S.Pd., M.Si yang menyatakan bahwa: “Untuk instrumen penilaian, saya menggunakannya, tetapi saya mencopy dari rekan guru. Karena menurut saya sama saja untuk hal-hal yang dinilai.”²⁵ Sementara itu dari Sanatang, S.Ag., M.Pd.I dinyatakan bahwa: “Untuk melakukan penilaian, saya masih menggunakan cara lama dan tidak menggunakan instrumen itu. Menurut saya sama saja.”²⁶

Berdasarkan berbagai informasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tidak semua guru menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penelitian yang digunakan oleh guru ada yang membuat sendiri, tetapi juga ada yang hanya mencopy dari rekan sesama guru. Selain itu, ada juga guru yang tidak menggunakan instrumen penelitian karena dianggap sama saja. Proses pembelajaran tidak selamanya selalu berhasil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal tersebut. Untuk itulah, kegiatan pembelajaran terkadang memerlukan pengayaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam masalah pengayaan ini, Hj. Aliyah, S.Ag, M.Pd.I menyatakan bahwa:

Tentu kami melakukan pengayaan untuk mendukung kekurangan pada siswa. Pengayaan kami lakukan jika siswa belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan, kemudian melakukan tes perbaikan. Karena KKM yang ditetapkan cukup tinggi, makakami melakukan pengayaan agar siswa yang masih tertinggal dapat mencapai batas minimal KKM. Karena waktu yang terbatas, maka saya tidak melakukan pengayaan, tetapi menyuruh siswa untuk belajar lagi di rumah dan kemudian memberikan tes lagi agar nilainya dapat meningkat.²⁷

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru mengadakan pengayaan karena siswa belum mencapai nilai batas minimal. Sebagian guru tidak

²³Muhammad Nur Musbir, S.Ag, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

²⁴St. Shaliha, S.Pd., M.Pd, Guru Bahasa Indonesia MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

²⁵A. Salam, Guru Wakasek Kurikulum MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 12 April 2018.

²⁶Sanatang, Guru SKI MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

²⁷Hj. Aliyah, Guru Al Quran Hadis MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

melakukan pengayaan, tetapi menyuruh siswa belajar di rumah, kemudian melakukan tes ulang untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian guru melakukan pengayaan di sekolah, menyuruh siswa belajar di rumah, dan melakukan perbaikan. Dengan adanya informasi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab atas keberhasilan siswanya dalam belajar. Hal ini juga menunjukkan kinerja guru yang baik.

Kegiatan pembelajaran sebagai bentuk atau wujud komunikasi, terkadang mengalami hambatan. Dengan kata lain dinyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara guru dengan siswa sehingga terjadi perbedaan persepsi. Adanya perbedaan persepsi ini menjadikan siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, sehingga terjadi gap atau jarak antara guru dengan siswa. Perbedaan persepsi atau disebut juga kegagalan komunikasi dapat dihindari dengan menggunakan bantuan media pembelajaran. Jadi fungsi media pembelajaran ini salah satunya adalah untuk menyamakan persepsi. Tentang penggunaan media pembelajaran, St. Shaliha, S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa:

Dulu kami hanya kadang-kadang menggunakan media pembelajaran. Itupun kalau ada dan sedang tidak digunakan, karena LCDnya hanya 1. Tetapi sekarang sering menggunakan, karena kami baru paham, media tidak hanya LCD. Sekarang saya lebih paham tentang media, dan sering menggunakan media meskipun itu hanya berupa barang bekas. Saya menggunakan media pembelajaran yang saya temui di sekitar. Misalnya menggunakan pohon kecil yang saya cabut dari halaman rumah. Saya membuat media pembelajaran dari beberapa gambar yang saya potong-potong dan ditempel.²⁸

Informasi di atas menunjukkan bahwa sebelum supervisi klinis, sebagian besar atau kebanyakan guru tidak menggunakan alat atau media pembelajaran. Hanya sedikit guru yang mau menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan setelah mengikuti supervisi klinis, guru memahami tentang makna media pembelajaran dan macam-macamnya. Sehingga guru dapat mencari media yang dapat digunakan, atau membuat media pembelajaran sendiri dengan menggunakan barang bekas atau barang sederhana yang ada. Pelaksanaan tugas guru tentunya juga dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya, atau lingkungannya.

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelemahan guru yang berpengaruh dalam kinerjanya dalam menjalankan proses pembelajaran, yaitu RPP yang dipergunakan dalam proses pembelajaran merupakan RPP hasil copy paste; sebagian guru agama tidak membuat RPP sendiri; dalam proses penilaian sebagian guru tidak menggunakan instrumen dan menganalisis penilaian, tidak selalu melakukan perbaikan dan pengayaan untuk menunjang hasil belajar siswa; sebagian guru belum dapat mengoperasionalkan alat media pembelajaran. Sedangkan beberapa hal yang menunjukkan kelebihan guru, guru memakai alat peraga sederhana baik yang dibuat sendiri atau yang ada di sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran meskipun sederhana.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan guru PAI ada pada kegiatan administrasi pembelajaran dan kegiatan pengajaran yang masih tradisional. Hal ini akan mempengaruhi kinerja guru dan hasil belajar siswa. Administrasi pembelajaran yang tidak lengkap dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak terarah dengan baik. Hal ini terlihat dari banyak guru yang tidak memiliki waktu dalam pengalokasian kegiatan perbaikan dan pengayaan. Permasalahan seterusnya, beberapa guru belum memiliki fasilitas media pembelajaran seperti alat peraga, LCD, projector, dan lain-lain, sehingga guru belum memiliki tuntutan untuk dapat mengoperasikan alat media pembelajaran.

²⁸St. Shaliha, Guru Bahasa Indonesia MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

3. Evaluasi Pembelajaran

Tahap supervisi klinis yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, kepala sekolah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Adanya tahap ini memberikan kesempatan bagi kepala sekolah mengulas hasil penilaian tahap pelaksanaan, mengkaji data yang diambil kepala sekolah melalui tahap pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil penilaian melalui diskusi bersama dengan guru serta memberikan saran pengembangan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan tugas guru tentunya juga dipengaruhi oleh keadaan disekitarnya, atau lingkungannya. Sehubungan dengan hal ini, maka Nurhaedah, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Untuk memberikan kenyamanan agar kinerja guru optimal maka perlu menciptakan suasana iklim kinerja guru yang kondusif, seperti: Mengadakan supervisi, monitoring dan evaluasi menerapkan kerjasama; Bersikap terbuka; Menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan; Keteladanan kepala sekolah baik perilaku maupun kinerja; Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai guru; Keterbukaan dan kejujuran dalam segala hal; Adil dan menghindari rasa pilih kasih; Obyektif dalam melaksanakan penilaian terhadap guru; Menciptakan suasana kekeluargaan yang baik (mengasihi, mengasuh dan memberikan wawasan kepada guru dengan baik); Menciptakan suasana kerja serius tapi santai; Memberi keteladanan; Guru harus tahu tugas dan kewajibannya sebagai guru; Loyal pada atasan, saling membantu apabila ada kerepotan; Lebih mementingkan kepentingan dinas dari pada kepentingan pribadi; Menumbuhkan rasa sosial; dan sering-sering diadakan komunikasi secepatnya apabila ada informasi yang penting.²⁹

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah memberikan kenyamanan agar kinerja guru berjalan optimal. Untuk menciptakan suasana iklim kinerja guru yang kondusif kepala sekolah mengadakan supervisi klinis terhadap guru-gurunya. Supervisi klinis dilakukan untuk memonitoring dan evaluasi penerapan kerjasama, bersikap terbuka, menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, keteladanan dalam hal berperilaku dan kinerja.

Dengan kenyamanan lingkungan, maka guru dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hal di atas, Dra. Hj. Ruhaedah, menyatakan bahwa:

Kami selalu memperoleh motivasi dari kepala sekolah, sehingga kami dapat memperbaiki pembelajaran kami. Kepala sekolah selalu memberi bimbingan kepada kami dan mengingatkan untuk bekerja secara maksimal, sehingga kami pun merasa nyaman untuk bekerja. Kepala sekolah memberi pengarahan kepada kami sehingga kami pun dapat mengajar dengan baik. Beliau juga mengingatkan untuk melengkapi persyaratan administrasi agar kami dapat melengkapinya.³⁰

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan pengarahan kepada guru agar dapat menyelenggarakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga selalu memberikan pengarahan kepada guru tentang cara mengajar yang baik.

Sementara itu, Muh. Rafid, S.Ag., M.Si juga menyatakan hal yang senada, bahwa “Kepala sekolah memimpin kami dengan baik. Beliau sering mengajak ngobrol

²⁹Nurhaedah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 9 April 2018.

³⁰Hj. Ruhaedah, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 10 April 2018.

kami tentang berbagai hal. Beliau juga selalu menekankan agar kami dapat melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.³¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru agar dapat menyelenggarakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga mengingatkan guru agar melengkapi syarat-syarat administrasi sehingga kelengkapan administrasi dapat segera diselesaikan. Selain itu, kepala sekolah melakukan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik. Beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan tugasnya yaitu dengan memberikan motivasi, memberi contoh, melakukan tanya jawab dengan guru, dan memberikan penekanan kepada guru untuk melakukan tugas dengan baik dan maksimal.

Saat melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran terhadap guru, terdapat beberapa hambatan baik hambatan ringan maupun berat. Berbagai hal dapat menyebabkan hambatan dalam melakukan suatu rencana. Demikian pula dengan kegiatan supervisi klinis, sedikit banyak terdapat beberapa hambatan. Adapun mengenai hambatan dalam supervisi klinis yang dilakukan di MAN 2 Bone, kepala sekolah, Drs. Abbas, M.Pd.I menyatakan bahwa:

Hambatan yang ada khususnya bagi saya yang membina lebih dari 40 orang guru yang paling utama adalah waktu karena kurangnya waktu yang ada sehingga hasil tidak maksimal. Tidak semua guru mampu saya supervisi semua. Banyaknya guru yang harus menjalani supervisi klinis, maka waktu yang dibutuhkan juga cukup banyak. Hambatan yang dominan adalah masalah waktu karena tidak sesuai atau terlalu banyak guru yang harus dibina serta teknik proses belajar mengajar, administrasi akademik sebagai penunjang. Hambatan lainnya adalah guru terkadang kurang siapnya untuk disupervisi klinis. Penilaian formatif belum dilaksanakan, instrumen penilaian belum dilaksanakan, analisis perbaikan dan pengayaan belum dilaksanakan, analisis kompetensi dasar juga belum dilakukan. Kebanyakan guru dalam melaksanakan penilaian setelah proses belajar mengajar langsung keformatif saja tidak melalui komponen-komponen penilaian terlebih dahulu. Guru belum mampu mengembangkan bahan ajar. Dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media.³²

Berdasarkan informasi di atas, maka pada saat kepala sekolah mengadakan evaluasi mengenai kegiatan supervisi klinis. Hambatan yang dianggap penting dan serius adalah:

1. Terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis.
2. Kurangnya waktu untuk melakukan supervisi klinis.
3. Masih banyak kelemahan guru dalam pembelajaran dan administrasi akademik.
4. Guru masih terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis.
5. Penilaian hanya secara formatif saja.
6. Dalam proses pembelajaran sebagaimana guru belum memakai alat media.
7. Guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar.

Berbagai hambatan dan kesulitan tentu tidak menghalangi kepala sekolah untuk melakukan supervisi terhadap guru. Berbagai jalan keluar atau solusi ditempuh untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada. Sehubungan dengan masalah tersebut, Drs. Abbas, M.Pd.I mengemukakan beberapa solusi untuk mengatasi hambatan yang dinyatakan sebagai berikut:

³¹Muh. Rafid, Guru Fiqih MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 6 April 2018.

³²Abbas, Kepala Sekolah MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 5 April 2018.

Membuat jadwal yang benar-benar sesuai dengan skala prioritas penyelesaian permasalahan mengingat banyaknya jumlah guru binaan. Salah satu solusi yang ditempuh adalah dengan membuat jadwal dengan skala prioritas. Pembuatan jadwal dilakukan karena banyaknya guru yang mengalami permasalahan dan terbatasnya waktu. Dengan membuat jadwal dengan skala prioritas, maka masalah-masalah yang penting terlebih dahulu diselesaikan. Sementara masalah yang tidak begitu penting dapat ditunda terlebih dahulu. Sementara itu, solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi yaitu menyesuaikan permasalahan dengan melihat skala prioritasnya dengan cara supervisi, dianalisis kesenjangan-kesenjangan, diadakan perbaikan, serta pembinaan bersamaan kelompok kerja guru PAI, menyelesaikan masalah dengan memperhatikan aspek psikologi guru, sosiologinya dan lain-lain, melakukan pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan memberikan anjuran untuk sekolah lanjut, memberikan pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan, menyarankan adanya studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.³³

Informasi di atas menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan kepala sekolah selama melakukan kegiatan supervisi klinis yaitu:

- a) Membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang akan memberikan supervisi klinis.
- b) Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pembelajaran dan pengajaran.
- c) Solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama.
- d) Pelibatan guru untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis.
- e) Solusi yang diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya.
- f) Perlu adanya pelatihan/diklat/*shortcourse*, dan sekolah lebih lanjut.
- g) Peran kepala sekolah untuk memberikan pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan guru, kepala sekolah harus mampu membaca hal-hal yang menjadi hambatan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone, Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang baik. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan copy paste RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian.

Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Padahal perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Ketidakmampuan guru menunjukkan rendahnya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Supandi bahwa

³³Abbas, Kepala Sekolah MAN 2 Bone, Wawancara, Bone, 5 April 2018.

supervisi klinis dilakukan karena adanya fenomena permasalahan guru yang serius yaitu belum semua guru: menyiapkan silabus dan RPP; menentukan metode pembelajaran, pada saat mengajar memberikan tujuan mengajar yang jelas sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa.

Permasalahan lain ada pada kegiatan PBM, yang mana masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional. Masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran karena sekolah masih belum melengkapi fasilitas media pembelajaran.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat kurang kompetennya guru dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional, dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif.

Hal ini menuntut adanya supervisi klinis oleh kepala sekolah kepada guru agar melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien dan diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut. Ada beberapa hambatan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik; (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (5) penilaian hanya secara formatif saja; (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar; dan (8) kurang lebih 69% RPP-nya *copy paste*.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi kelas berbasis klinis di MAN 2 Bone adalah tidak semua guru siap untuk disupervisi klinis. Kurang tepatnya waktu dan kurang berkesinambungan alokasi waktu yang digunakan dalam supervisi klinis. Seterusnya. Guru juga merasakan kesulitan dalam membuat dan menyusun silabus maupun RPP terutama dalam menentukan indikator dan tujuan pembelajaran. Guru memandang bahwa perencanaan yang disusun dalam pembuatan silabus dan RPP sebagai kerja rutin untuk kepentingan administrasi sekolah yang implementasinya kurang diperhatikan.

Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana yaitu (1) membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan kepala sekolah dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis; (2) solusi yang diberikan oleh pengawas menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan PBM; (3) solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama; (4) pelibatan guru dan kepala sekolah untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis; (5) solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (6) perlu adanya pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan sekolah lanjut; (7) peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan; dan (8) melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Dalam mengatasi masalah/hambatan yang dihadapi pada supervisi klinis dilakukan suatu pendekatan persuasif, yang kemudian dapat dilakukan identifikasi untuk kemudian diolah dan dihasilkan suatu solusi. Solusi untuk mengatasi hambatan supervisi klinis ialah: (1) memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan; (2) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan; (3) memberikan penjelasan

kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar; (4) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan cara penyusunan soal yang benar.

Implimentasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone yaitu melalui tahapan:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi klinis di MAN 2 Bone memiliki beberapa tahapan yang dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi.

Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Pada tahap perencanaan ini, kepala MAN 2 Bone memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrumen dan kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahannya sehingga, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya. Fenomena-fenomena problematikan yang ditemui peneliti di MAN 2 Bone, yaitu dalam hal administrasi guru PAI dan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang cenderung tradisional.

Kegiatan supervisi klinis yang sudah terurai di atas bertujuan untuk membimbing guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang berkaitan dengan siswa maupun kegiatan yang bersifat administratif. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap Guru PAI bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Bone ada beberapa kelemahan guru yang berpengaruh dalam kinerjanya dalam menjalankan proses pembelajaran, yaitu RPP yang dipergunakan dalam proses pembelajaran merupakan RPP hasil copy paste; sebagian guru agama tidak membuat RPP sendiri; dalam proses penilaian sebagian guru tidak menggunakan instrumen dan menganalisis penilaian, tidak selalu melakukan perbaikan dan pengayaan untuk menunjang hasil belajar siswa; sebagian guru belum dapat mengoperasionalkan alat media pembelajaran. Sedangkan beberapa hal yang menunjukkan kelebihan guru, guru memakai alat peraga sederhana baik yang dibuat sendiri atau yang ada di sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran meskipun sederhana.

3. Evaluasi Pembelajaran

Tahap supervisi klinis yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, kepala sekolah mengadakan kegiatan monitoring dan evaluasi. Temuan

kepala sekolah selama melakukan kegiatan supervisi klinis yaitu:

- a) Membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang akan memberikan supervisi klinis.
- b) Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pembelajaran dan pengajaran.

- c) Solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama.
- d) Pelibatan guru untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis.
- e) Solusi yang diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya.
- f) Perlu adanya pelatihan/diklat/*shortcourse*, dan sekolah lebih lanjut.
- g) Peran kepala sekolah untuk memberikan pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan guru, kepala sekolah harus mampu membaca hal-hal yang menjadi hambatan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone, Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang baik. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan *copy paste* RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian.

Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Padahal perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Ketidakmampuan guru menunjukkan rendahnya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Supandi bahwa supervisi klinis dilakukan karena adanya fenomena permasalahan guru yang serius yaitu belum semua guru: menyiapkan silabus dan RPP; menentukan metode pembelajaran, pada saat mengajar memberikan tujuan mengajar yang jelas sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini menuntut adanya supervisi klinis oleh kepala sekolah kepada guru agar melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien dan diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut. Ada beberapa hambatan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik; (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (5) penilaian hanya secara formatif saja; (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar; dan (8) kurang lebih 69% RPP-nya *copy paste*.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi kelas berbasis klinis di MAN 2 Bone

Tidak semua guru siap untuk disupervisi klinis. Kurang tepatnya waktu dan kurang berkesinambungan alokasi waktu yang digunakan dalam supervisi klinis. Seterusnya. Guru juga merasakan kesulitan dalam membuat dan menyusun silabus maupun RPP terutama dalam menentukan indikator dan tujuan pembelajaran. Guru memandang bahwa perencanaan yang disusun dalam pembuatan silabus dan RPP sebagai kerja rutin untuk kepentingan administrasi sekolah yang implementasinya kurang diperhatikan.

Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana yaitu (1) membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan kepala sekolah dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis; (2) solusi yang diberikan oleh pengawas menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan PBM; (3) solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama; (4) pelibatan gurudan Kepala Sekolah untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis; (5) solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (6) perlu adanya pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan sekolah lanjut; (7) peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan; dan (8) melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Dalam mengatasi masalah/hambatan yang dihadapi pada supervisi klinis dilakukan suatu pendekatan persuasif, yang kemudian dapat dilakukan identifikasi untuk kemudian diolah dan dihasilkan suatu solusi. Solusi untuk mengatasi hambatan supervisi klinis ialah: (1) memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan; (2) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan; (3) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar; (4) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan cara penyusunan soal yang benar.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan tentang Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone yaitu:

1. Implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone berdampak pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan *copy paste* RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian. Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien,
2. Ada beberapa hambatan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik; (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (5) penilaian hanya secara formatif saja; (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar; dan (8) kurang lebih 69% RPP-nya *copy paste*.

DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2009
- Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Rohiat, *Manajemen Sekolah* Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2008